

PENGARUH STANDAR AUDIT 570 TERHADAP OPINI AUDIT

Ega Ramadhanianto
egaramadhan9@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the 570 audit standard on the audit opinion. While, the population was one of the companies which had been audited by KAP Chatim Atjeng Sugeng & partners and had loss. Moreover, the research was qualitative as hypothesis was not tested, Besides, it was descriptive since it described naturally to the research object. Based on the research result, it concluded the audit opinion was reasonable with exception which focussed on business Going Concern. Furthermore, the financial statement which was prepared by management assumed the company sustainable business. In addition, Going Concern could be disrupted, by looking at the audit evidence on short-term sustainability (liquidity), long-term (solvency), retained earnings (ROA and ROE). However, because there was no company management plan to dissolve the company, the opinion for the short term (1 year), could still be considered the company's. From the above analysis result, it concluded the auditor thought there was substansial doubt on company's ability to determine survival for a reasonable period of time (1 year). Therefore, the company had to obtain information about management plans which intended to reduce the impact of conditions or events.

Keywords: audit standard, company survival, audit opinion.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji standar audit 570 terhadap opini audit. Obyek yang diteliti adalah salah satu perusahaan yang diaudit KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan yang mengalami kerugian. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif karena penulis tidak sedang menguji suatu hipotesis, Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif karena menggambarkan secara apa adanya objek yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian bahwa opini audit adalah Wajar Dengan Pengecualian penekanan pada suatu hal kelangsungan usaha (*Going Concern*). Laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen dengan anggapan perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. *Going Concern* terganggu, dengan melihat bukti audit tentang kelangsungan jangka pendek (likuiditas), jangka panjang (solvabilitas), saldo laba (ROA dan ROE). Namun karena tidak ada rencana manajemen perusahaan untuk membubarkan perusahaan tersebut, maka opini tersebut untuk jangka pendek (1tahun), masih bisa dipertimbangkan operasional perusahaan. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa auditor yakin ada keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu yang wajar (1Tahun), sehingga harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak dari kondisi atau peristiwa.

Kata Kunci: standar audit 570, kelangsungan hidup perusahaan, laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Informasi ini menggambarkan kondisi suatu keuangan perusahaan sangat penting bagi investor yaitu mengambil risiko untuk keputusan bisnis. Kondisi keuangan perusahaan dari suatu laporan keuangan perusahaan, sebelum laporan tersebut diterbitkan ke publik maka perlu untuk memperoleh keyakinan yang memadai dari auditor yaitu untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan bebas dari kesalahan untuk penyajian material. Apabila auditor salah menyatakan untuk opini audit maka risiko bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*investor, lender, vendor*) untuk mengetahui suatu informasi kondisi perusahaan akan salah juga dalam mengambil keputusan bisnis.

Opini audit memiliki 2 jenis yaitu opini audit tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) dan opini audit dengan modifikasi (*modified opinion*). Berdasarkan SA 700 (IAPI, 2013) suatu opini

audit tanpa modifikasi, opini ini dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan untuk sebuah perusahaan bebas dari salah saji material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang sudah berlaku. Sedangkan opini audit dengan modifikasi ini dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan untuk sebuah perusahaan terdapat salah saji material dan tidak sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA 705 dalam IAPI, 2013).

Informasi perusahaan akan kelangsungan usaha dimasa depan merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan (*investor, lender, cendor*). Menurut Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013) yang mengatur tentang bukti audit tentang kelangsungan usaha, dimana auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kelangsungan usaha sebuah perusahaan pada opini audit. Opini audit yang mengungkapkan kelangsungan usahaini termasuk dalam jenis opini audit tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan suatu hal (SA 706 dalam IAPI, 2013). Kondisi atau peristiwa ini yang menyebabkan auditor memberikan penekanan untuk suatu hal mengenai keberlangsungan usaha, yang diantaranya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo (*debt default*). Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan yang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang rugi secara signifikan sehingga dapat mempengaruhi modal kerja perusahaan, perkara hukum yang dihadapi entitas perubahan perundang-undangan (SA 570 dalam IAPI, 2013).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan yang berdasarkan atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen yang memiliki maksud untuk melikuidasi entitas, menghentikan operasinya, atau yang tidak memilikialternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut (IAPI, 2013). Laporan keuangan adalah sebuah media komunikasi antara manajemen dan juga dengan investor sebagai salah satu yang memilih suatu kepentingan. Investor dan para pemilik kepentingan lainnya dalam menggunakan sebuah laporan keuangan sebagai cerminan untuk melihat suatu kondisi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pihak independenyaituauditor yang melakukan penilaian tentang kewajaran dan juga keandalan dari sebuahlaporan keuangan yang ada pada perusahaan. Standar Audit (SA) seksi 570 (IAPI, 2013) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab seorang auditor yaitu untuk memperoleh sebuah bukti audit yang cukup. Dengan adanya bukti yang cukup Auditor independen akan memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang terjadi didalam perusahaan. Apabila proses identifikasi informasi yang menyangkut kondisi perusahaan tersebut seorang auditor tidak menemukan adanya ketidakpercayaan yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Opini audit kelangsungan usaha adalah suatu opini audit yang telah dikeluarkan oleh seorang auditor untuk memberikan kepastian apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (IAPI, 2011). Standar Auditing seksi 341 paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi-kondisi tertentu yang menunjukkan adanya ketidakpercayaan yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan suatu kelangsungan hidup perusahaan dalamjangka waktuyang pantas (tidak lebih dari 1 (satu) tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit). Auditor akan melakukan evaluasi kepada perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat ketidakpercayaan atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor juga memerlukan berbagai informasi mengenai suatu kondisi perusahaan dalam menilai ada atau tidaknya ketidakpercayaan yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Jika auditor yakin adanya sebuah ketidakpercayaan atas kelangsungan hidup entitas maka yang diperlukan oleh auditor yaitu mencari suatu informasiyang mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut.

Standar Auditing seksi 570 paragraf 02 yang mengungkapkan sebuah peristiwa atau suatu kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan yaitu salah satunya adalah rasio keuangan utama perusahaan yang buruk. Kerugian yang terjadi dalam konteks usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka dapat mencerminkan suatu kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Berdasarkan asumsi dalam kelangsungan usaha maka suatu entitas dapat dipandang bertahan apabila bisnis masadepandapat diprediksikan. Laporan keuangan ini disusun dengan tujuan umum atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen yang memiliki maksud untuk melikuiditas entitas atau menghentikan operasinya dan tidak memiliki alternatif selain menggunakan alternatif diatas.

Standar Audit 570 mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan dalam asumsi kelangsungan usaha entitas dengan melalui keseluruhan perikatan. Dalam merencanakan suatu audit, auditor diharuskan untuk dapat mempertimbangkan apakah terdapat adanya kondisi atau peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan entitas guna untuk meneruskan usahanya dimasa depan dan diharapkan untuk tetap waspada selama berlangsungnya audit terhadap bukti yang terkait dengan kondisi dan peristiwa seperti itu. Auditor tidak diharuskan untuk merancang prosedur audit yang spesifik hanya saja untuk mengidentifikasi peristiwa dan kondisi seperti itu. Sebagaimana auditor diharuskan untuk mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur lainnya yang telah dilakukan selama perikatan mengidentifikasi adanya kondisi dan peristiwa yang secara keseluruhan dianggap menunjukkan adanya keraguan yang sesungguhnya yang mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya dimasa depan (SA 570 dalam IAPI, 2013).

Dalam Standar Audit 570 ini mengharuskan auditor agar dapat mempertimbangkan periode yang sama dengan yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam membuat penilaian yang terkait dengan kelangsungan usaha sebuah periode yang setidaknya tidak terbatas pada 12 bulan dari tanggal neraca. Auditor mengharuskan untuk menanyakan kepada manajemen perusahaan yang bersangkutan dengan sebuah pengetahuannya mengenai peristiwa atau kondisi diluar periode penilaian yang telah digunakan oleh manajemen perusahaan yang mungkin dapat menghasilkan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan entitas dalam meneruskan usahanya dimasa yang akan datang. Standar audit ini auditor diharuskan dapat mengevaluasi apakah terdapat keraguan atau keganjalan yang sesungguhnya tentang kemampuan suatu entitas dalam melangsungkan usahanya sebagai *going concern* dalam jangka waktu yang layak yang tidak melebihi 1 (satu) tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sudah diaudit. Ketika terdapat penundaan yang signifikan dalam persetujuan atas laporan keuangan oleh manajemen setelah tanggal neraca menyatakan bahwa auditor harus mempertimbangkan alasan terkait penundaan tersebut. Saat penundaan tersebut dapat berhubungan dengan peristiwa atau kondisi terkait dalam penilaian kelangsungan usaha, dapat mempertimbangkan untuk melaksanakan prosedur audit tambahan dan efeknya terhadap kesimpulan auditor mengenai keberadaan atas ketidakpastian yang material (SA 570 dalam IAPI, 2013).

Informasi yang disajikan didalam laporan keuangan Standar Audit 700 mengharuskan laporan digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menyiapkan sebuah laporan keuangan. Deskripsi tersebut harus memuat tentang penjelasan bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang sudah berlaku dan atas pengendalian internal yang dapat dilihat oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian yang material, baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan secara tidak sengaja. Laporan audit digunakan untuk menyatakan tanggung jawab yang terdiri dari perencanaan, implementasi dan pemeliharaan

pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan (SA 700 dalam IAPI, 2013). Beberapa ketidakpastian mengharuskan auditor untuk tidak menyatakan pendapat (*disclaim an opinion*) ketika dalam kondisi yang sangat jarang dan melibatkan banyak ketidakpastian, auditor dapat menyimpulkan tidak mungkin untuk menyatakan pendapat (opini) atas laporan keuangan karena adanya potensi interaksi ketidakpastian dan kemungkinan dampak kumulatif pada laporan keuangan meskipun auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketidakpastian tersebut (SA 705 dalam IAPI, 2013).

Laporan keuangan ini memiliki tujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha. Ketika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, maka aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal bisnis perusahaannya (SA 570 dalam IAPI, 2013). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Standar Audit 570 terhadap Opini Audit". Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimana implementasi standar audit 570 dalam mendukung opini audit? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan standar audit 570 dalam mendukung sebuah opini audit.

TINJAUAN TEORITIS

Standar Audit 570

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, sebuah entitas yang dapat dilihat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat untuk diprediksi. Laporan keuangan ini bertujuan umum untuk disusun atas basis kelangsungan usaha kecuali manajemen yang bermaksud untuk melikuidasi suatu entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain dapat melakukan tindakan tersebut. Tepat tentang ketepatan untuk penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen perusahaan dalam penyusunan dan penyajian suatu laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan keuangan ini yang bertujuan khusus, dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan suatu basis kelangsungan usaha. Ketika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, aset dan liabilitas dicatat atas dasar suatu entitas yang akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal bisnisnya (SA 570 dalam IAPI, 2013). Jika suatu laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan basis kelangsungan usaha tetapi menurut pertimbangan auditor terhadap penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam suatu laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat maka auditor dapat menyatakan suatu opini tidak wajar (SA 570 dalam IAPI, 2013). Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam suatu laporan keuangan maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya berdasarkan Standar Audit 705. Auditor harus dapat menyatakan dalam suatu laporan auditor bahwa terdapat ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570 dalam IAPI, 2013).

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah informasi dari hasil proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini dan dalam periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007) penyajian laporan keuangan terdiri dari beberapa

komponen yaitu: (1) Laporan Posisi Keuangan adalah laporan yang berisi aktiva atau aset, kewajiban atau hutang, dan hak para pemilik perusahaan atau ekuitas, (2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu, berupa penghasilan, biaya dan laba atau rugi yang didapatkan oleh perusahaan, (3) Laporan Arus Kas adalah laporan yang berisi laporan arus kas masuk dan arus kas keluar yang bersumber dari aktiva (aktiva operasi, investasi dan pendanaan), (4) Laporan Perubahan Modal adalah laporan yang berisi tentang perubahan jumlah modal pemilik (Ekuitas), meliputi modal saham, agio saham dan saldo laba, (5) Catatan Atas Laporan Keuangan adalah laporan yang berisi tentang tambahan informasi yang disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan baik atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan yaitu mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Audit sendiri memiliki dalam arti yang luas didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991 dalam Simanjutak, 2008).

Opini Audit

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan seorang akuntan publik yang terdaftar dalam hasil penilaiannya terhadap kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2013:42). Dalam mendukung penilaian audit maka auditor perlu menilai risiko dalam bisnis klien yang seperti ditekankan pada (SA 315.15, 2013) yang menyatakan bahwa auditor memang harus memperoleh suatu pemahaman tentang apakah entitas ini memiliki suatu proses untuk mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan, mengestimasi signifikan risiko, dan memutuskan suatu tindakan yang menangani risiko tersebut. Kewajaran laporan keuangan itu menjadi pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini audit. Auditor melihat wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat dilihat dari semua hal yang berhubungan dengan material dan kepatuhan terhadap kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor ini perlu mengevaluasi laporan keuangan yang wajar atau tidak dengan menggunakan pertimbangan diantaranya adalah penyajian, struktur, dan isi laporan keuangan yang secara keseluruhan termasuk dalam catatan atas laporan keuangan yang mampu mencerminkan transaksi dan peristiwa yang terjadi dengan sebuah entitas (SA 570 dalam IAPI, 2013). Auditor harus dapat menyatakan opini tanpa modifikasi apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dalam semua hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan (SA 705 dalam IAPI, 2013). Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor apabila menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material dan auditor tidak dapat

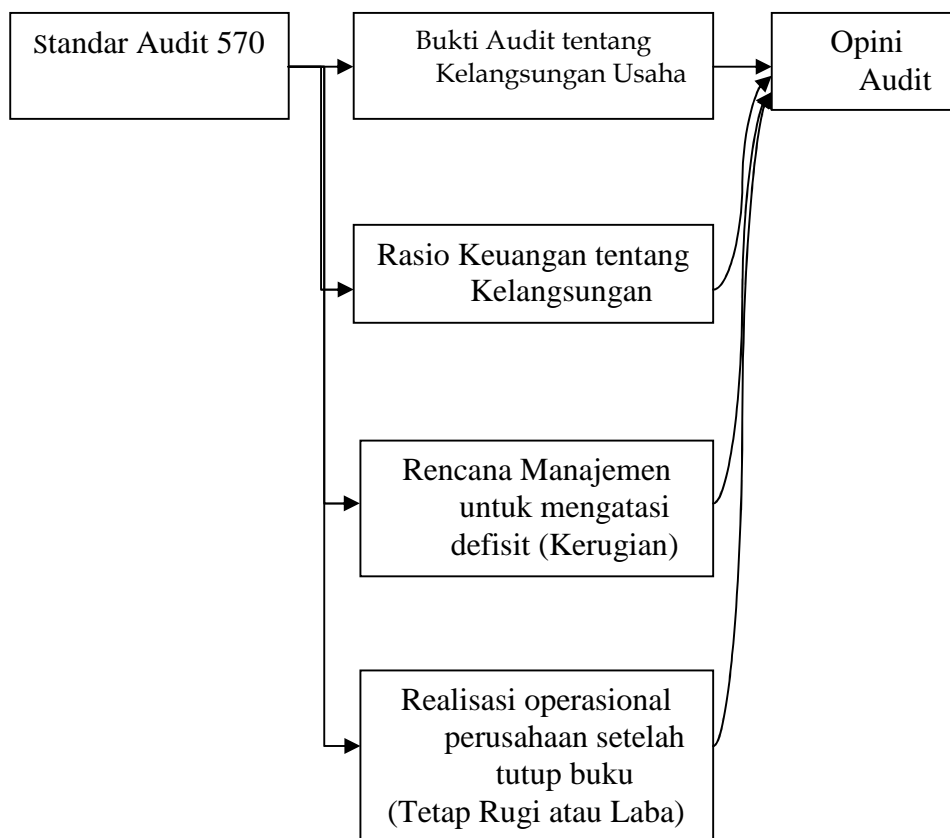
memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Ketika pelaporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari bagaimana hal tersebut diselesaikan. Harus menentukan apakah dan bagaimana mengomunikasikan hal tersebut dalam laporan auditor (SA 700 dalam IAPI, 2013). Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang di maksud dalam standart ini adalah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh sebab itu dalam standart laporan auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu untuk di ungkapkan. Bagian dari laporan auditor ini menjelaskan tanggung jawab pihak dalam organisasi yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan, laporan audit ini tidak perlu merujuk secara khusus pada “manajemen” tetapi harus menggunakan istilah yang tepat untuk konteks kerangka hukum dalam yurisdiksi tertentu. Beberapa yuridiksi pengacuan yang tepat dapat menggunakan “pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola”. Laporan tersebut harus menjelaskan tanggung jawab manajemen atas penyusunan laporan keuangan, deskripsi ini harus mencakup suatu penjelasan bahwa manajemen yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (SA 700 dalam IAPI, 2013).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit kelangsungan usaha ini merupakan opini audit dengan paragraf yang penekanan suatu hal mengenai tentang kelangsungan usaha di masa depan (SA 706 dalam IAPI, 2013). Auditor akan bertanggung jawab untuk memperoleh bukti-bukti audit yang cukup, tepat, memberi kesimpulan atas kondisi keuangan pada perusahaan, dan memberi saran yang tepat bagi manajemen terkait dengan kelangsungan usaha apabila perusahaan tersebut mengalami ketidakpastian akan kelanjutan usaha di masa yang akan datang (SA 570 dalam IAPI, 2013). Auditor harus dapat menyatakan opini tanpa modifikasian apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dalam semua hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705 (IAPI, 2013). Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor apabila menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material dan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Auditor independen dalam mengeluarkan opini berdasarkan hasil laporan keuangan yang telah diperiksa, auditor dalam memberikan opini diharuskan dapat memberikan opini dalam kelangsungan hidup usaha perusahaan yang diperiksanya. *Going Concern* merupakan anggapan dasar dalam menyusun laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya

(IAI, 2007). Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah dilakukan audit.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan melalui pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Stake (2006) menjelaskan bahwa studi kasus adalah sebagai metode penelitian yang memiliki tujuan penting dalam meneliti dan mengungkap keunikan serta kekhasan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti, dan dimana kasus tersebut menjadi penyebab mengapa penelitian dilakukan. Stake menambahkan bahwa karena itulah dalam penelitian studi kasus perlu dilakukan penggalian informasi dan analisis mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan kasus, baik sifat, kegiatan, sejarah, kondisi lingkungan dan fisik, fungsi, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti bersifat deskriptif. Menurut Nazir (1998) studi deskriptif merupakan suatu data yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa studi deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak

digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dengan latar belakang dan kondisi saat ini objek penelitian yang dilakukan di KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki objek lapangan. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama untuk terjun ke dalam objek lapangan serta berusaha sendiri untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan observasi langsung dan melakukan wawancara kepada staf KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan.

Satuan Kajian

Satuan kajian mengungkapkan hal-hal yang akan dibahas dalam suatu penelitian sehingga mengarahkan peneliti pada standar audit 570 yang digunakan sebagai acuan oleh KAP dalam mengaudit opini audit. Yang bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan menentukan dampak terhadap laporan auditor.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari jenis penelitian ini teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif, karena masalah dalam penelitian tidak dapat diformulasikan secara jelas dan jawaban dari responden sangat kompleks sehingga wawancara yang mendalam mungkin sangat efektif dalam pengumpulan data yang mengacu pada rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah tersebut. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara mengorganisasi memilah dan mencari data yang terpenting berupa kalimat atau kata-kata yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Untuk penelitian ini observasi tentu dilakukan di KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan dan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini. Kemudian hasil observasi dan wawancara tersebut diolah sehingga dapat dijadikan sebuah informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah penelitian ini.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Fifi selaku staf KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan pada tanggal 11 Februari 2019, dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dimana dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya? *“Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya yaitu ketika perusahaan mengalami kerugian terus menerus dan hingga mengakibatkan akumulasi ekuitas tahun berjalan bersaldo negatif”*; 2) Apakah seorang auditor bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit? *“Sesuai dengan SA 700 auditor bertanggung jawab dalam merumuskan opini atas laporan keuangan. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan material, baik disebabkan kecurangan maupun kesalahan”*; 3) Apakah auditor dapat memprediksi peristiwa atau kondisi dimasa depan untuk kelangsungan usahanya? *“Iya, auditor dapat memprediksi peristiwa atau kondisi dimasa depan untuk kelangsungan usahanya untuk jangka waktu 1 tahun dan melihat rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan”*; 4) Bagaimana menurut

pertimbangan auditor terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individu maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya? *"Iya, jika terdapat ketidakpastian yang material terlebih dahulu auditor akan mengevaluasi apakah sudah ada pengungkapan fakta relevan secara memadai di dalam laporan keuangan termasuk catatan kaki"*; 5) Bagaimana jika manajemen perusahaan belum melakukan suatu penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya? *"Auditor meminta manajemen untuk melakukan penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya terlebih dahulu. Baru setelah itu auditor mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan dimasa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas. Apakah hasil rencana tersebut kemungkinan memperbaiki situasi, dan apakah rencana tersebut layak dilaksanakan sesuai dengan kondisinya. Jika manajemen tidak mau untuk membuat penilaian tersebut, maka auditor dapat menyatakan suatu opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) atau Tidak Menyatakan Pendapat (TMP), karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan, seperti bukti audit tentang adanya rencana yang disiapkan oleh manajemen atau adanya faktor-faktor mitigasi lainnya"*; 6) Dalam pengelolaan entitas auditor harus mengkomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya: a) Apakah peristiwa atau kondisi tersebut merupakan suatu ketidakpastian material?; b) Apakah penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan? c) Apakah kecukupan pengungkapan terkait dalam laporan keuangan? *"Iya, ketiga pernyataan tersebut perlu dikomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan"*; 7) Bagaimana hasil laporan audit kelangsungan usaha? Dan opini apa yang dihasilkan? *"Hasil laporan audit kelangsungan usaha tercantum pada opini paragraf penekanan suatu hal. Opini yang dihasilkan WTP dengan penekanan suatu hal"*; 8) Apakah auditor merumuskan suatu opini tentang laporan keuangan disusun, dalam semua hal material yang sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku? *"Iya, sesuai dengan pertanyaan sebelumnya. Dalam perumusan opini, auditor harus menyimpulkan apakah auditor memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan material, baik disebabkan kecurangan maupun kesalahan"*; 9) Apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan? *"Iya auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan, tercantum pada opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan penekanan suatu hal terkait going concern perusahaan yang diperoleh Laporan Keuangan PT PJHr tahun buku 2017"*; 10) Apakah laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan terkait mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasari dengan suatu cara yang mencapai penyajian wajar? *"Iya, kejadian atas suatu transaksi keuangan perlu diungkap pada CALK sehingga laporan keuangan bersifat informatif bagi stakeholder dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan yang tepat bagi shareholder"*; 11) Bagaimana laporan auditor menjelaskan tentang tanggung jawab manajemen atas penyusunan laporan keuangan? *"Laporan tersebut harus menjelaskan tanggung jawab manajemen atas penyusunan laporan keuangan, dimana manajemen yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material baik disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan"*; 12) Bagaimana proses Kantor Akuntan Publik Chatim Atjeng Sugeng & Rekan dalam melaksanakan audit kelangsungan usaha? *"Pertama, melihat rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan. Kedua, melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Ketiga, meminta planing manajemen untuk mengatasi defisit atau terkait dengan kelangsungan usaha dan tindak lanjutnya"*; 13) Kendala apa

saja yang terjadi dalam proses mengaudit suatu laporan keuangan kelangsungan usaha? “Kurang adanya dukungan atau kerjasama yang baik dari top management dan data dari perusahaan terlalu lama untuk diberikan sehingga auditor membutuhkan waktu lagi”; 14) Apa saja jenis-jenis permasalahan dalam kelangsungan usaha? “Pertama, perusahaan yang mengalami kerugian selama bertahun-tahun dan menyebabkan saldo ekuitas bersaldo negatif. Kedua, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang”; 15) Kapankah permasalahan kelangsungan usaha harus dinyatakan oleh auditor? “Pertama, kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja. Kedua, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Ketiga, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir, atau masalah perburuan yang tidak biasa. Ketiga, perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah-masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi”.

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini, membahas hal yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti sesuai dengan data yang telah diperoleh dari KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan yang berupa hasil wawancara dan data ringkasan laporan posisi keuangan PT P J Hr pada tanggal 31 desember 2017 dan 31 desember 2016 dalam mengaudit Standar Audit 570 terhadap opini audit yaitu tentang kelangsungan usaha terhadap opini audit. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu staf KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan bahwa dalam pelaksanaan mengenai Standar Audit 570 terhadap Opini Audit yaitu merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya pada ketika perusahaan mengalami kerugian terus menerus dan hingga mengakibatkan akumulasi ekuitas tahun berjalan bersaldo negatif namun sesuai dengan Standar Audit 700 auditor bertanggung jawab dalam merumuskan atau mengeluarkan suatu opini atas laporan keuangan, untuk merumuskan opini tersebut auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan material, baik disebabkan kecurangan maupun kesalahan. Auditor pun juga dapat memprediksi peristiwa atau kondisi dimasa depan untuk kelangsungan usahanya dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dan pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang material terlebih dahulu akan mengevaluasi apakah sudah ada pengungkapan fakta yang relevan secara memadai didalam laporan keuangan termasuk catatan kaki. Jika manajemen tidak mau untuk membuat penilaian tersebut, maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau tidak menyatakan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan seperti bukti audit tentang adanya rencana yang telah disiapkan oleh manajemen atau adanya faktor-faktor mitigasi lainnya.

Rasio Keuangan PT P J Hr

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, seperti membayar gaji, utang yang jatuh tempo, biaya operasional, dan lainnya. Rasio yang sering digunakan untuk menghitung ini yaitu *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar. Jenis aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun. Rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah Aktiva Lancar di bagi Hutang Lancar. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i> (%)
2016	Rp 1.480.832.000	Rp 202.595.000	7,31%
2017	Rp 639.791.000	Rp 25.542.000	25,05%

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah).

Dari data Tabel 1 nilai *current ratio* PT P J Hr pada tahun 2016 sebesar 7,31% dan pada tahun 2017 sebesar 25,05%. Jika angka *current ratio* suatu perusahaan lebih dari 100%, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar, maka likuiditas terjamin.

Maka dalam penelitian ini variabel likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *Going Concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *Working 29 Capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total aset (Altman, 1968). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit yaitu semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *Going Concern*, dan sebaliknya semakin besar Likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi. Jadi perusahaan yang solvable belum tentu tidak likuid (ilikuid), dan perusahaan yang tidak solvable juga belum tentu ilikuid. Terdapat 2 rasio yang digunakan untuk menghitungnya, yaitu:

Debt to Assets Ratio

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai total utang terhadap total aktiva. Rasionya dihitung dengan membagi nilai total utang dengan total aktiva. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Perhitungan *Debt To Assets Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aset	<i>Debt To Assets Ratio</i> (%)
2016	Rp 4.480.123.000	Rp 1.636.419.000	2,74%
2017	Rp 4.653.728.000	Rp 679.199.000	6,85%

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah).

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2016 sebesar 2,74% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 6,85%. Total hutang lebih besar dari total aktiva (aset), sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya untuk jangka panjang, hal ini mengindikasikan kontinuitas usaha (*going concern* terganggu).

Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total equitas. Rasionya dihitung dengan membagi nilai total utang dengan total equitas. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt To Equity Ratio</i>
2016	Rp 4.480.123.000	(Rp 2.843.704.000)	-1,575
2017	Rp 4.653.728.000	(Rp 3.974.528.000)	-1,171

Sumber : Laporan Keuangan (Diolah).

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemegang saham, karena total hutang lebih besar dari ekuitas dan bahkan memiliki ekuitas negatif maka struktur modal terganggu dan cenderung solvabilitas juga terganggu, sehingga *going concern* juga akan terganggu.

Maka dalam penelitian ini variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, auditor harus mempertimbangkan hal lainnya dalam memberikan opini audit *going concern*, misalnya kondisi ekonomi pada saat itu dan pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Meskipun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien dan dapat melunasi utangnya namun jika perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan setiap tahunnya dan menyebabkan perusahaan kekurangan dana untuk membayar utang-utangnya, maka auditor dapat mempertimbangkan hal tersebut untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Untuk menilai keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat. ROA perhitungannya membagi laba bersih dengan total aset. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Perhitungan ROA

Tahun	Laba (Rugi)	Total Aset	ROA (%)
2016	(Rp 1.439.740.000)	Rp 1.636.420.000	-0,88%
2017	(Rp 1.057.086.000)	Rp 679.200.000	-1,56%

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah).

Dari tabel 4 dapat diketahui nilai ROA PT P J Hr pada tahun 2016 sebesar -0.88% dan pada tahun 2017 sebesar -1.56%. pada tahun 2017 meningkat dikarenakan nilai kerugian berkurang menjadi Rp 1.057.086 dari sebelumnya pada tahun 2016 mengalami kerugian Rp 1.439.740. ROA negatif yang berarti aset yang digunakan untuk operasional tidak dapat menghasilkan keuntungan (bahkan) kerugian. Hal ini juga menunjukkan indikasi *going concern* terganggu.

Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Perhitungan ROE

Tahun	Laba (Rugi)	Total Ekuitas	ROE (%)
2016	(-Rp 1.439.740.000)	(Rp 2.843.704.000)	0,51%
2017	(-Rp 1.057.086.000)	(Rp 3.974.528.000)	0,266%

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah).

Pada tabel 5 dapat dilihat perbandingan nilai ROE pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 0.51% dan 0.266%. Nilai ROE pada tahun 2016 sebesar 0.51% karena terjadi ekuitas negatif dan juga terjadi rugi, maka perusahaan ada indikasi menuju kebangkrutan.

Maka dalam penelitian ini Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, auditor tidak hanya berfokus pada tingkat profitabilitas dalam memberikan opini audit *going concern*, namun juga harus mempertimbangkan hal lainnya seperti kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Meskipun dalam penelitian ini nilai profitabilitas perusahaan tinggi, namun auditor dapat memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut ketika perusahaan tidak dapat melunasi utangnya, karena meningkatnya laba usaha tidak selalu diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan.

Hasil Laporan Auditor Independen (Opini Audit)

Hasil dari mengaudit laporan keuangan PT P J Hr yang terdiri dari laporan posisi keuangan tahun 2017 dan 2016, laporan laba rugi komprehensif tahun 2017 dan 2016, laporan perubahan ekuitas tahun 2017 dan 2016 dan laporan arus kas tahun 2017 dan 2016. Penyajian wajar laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan atas pengendalian internal yang dipandang perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dan kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung jawab auditor yaitu untuk menyatakan suatu opini atas laporan ini berdasarkan audit, melaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan bebas dan kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit atas angka-angka dan pengungkapan dalam laporan. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya tetapi tidak untuk tujuan pernyataan opini atas keefektifitasan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas keseluruhan penyajian laporan keuangan.

Standar Audit 570 atas kelangsungan usaha PT P J Hr

Jika auditor yakin ada keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu yang wajar, ia harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak dari kondisi atau peristiwa dan menilai kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.

Rencana manajemen PT P J Hr untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, yaitu dengan mengambil beberapa langkah-langkah

sebagai berikut: (1) Trading LPG dan Kondensat mulai berjalan tahun 2017 meskipun volume masih sangat kecil dan mulai tahun 2018 volume mulai meningkat cukup signifikan; (2) Menjalani adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang akan berjalan dalam 5 tahun ke depan antara diperkirakan berjalan pada tahun 2021 dan pembangunan/pengoperasian storage tank BBM dan Non BBM (kerjasama dengan investor) diperkirakan berjalan komersial akhir tahun 2018 atau awal 2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil wawancara dengan salah satu staf KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya yaitu auditor meminta manajemen untuk melakukan penilaian atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya terlebih dahulu, baru setelah itu auditor mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan dimasa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas. Apakah hasil rencana tersebut kemungkinan memperbaiki situasi dan apakah rencana tersebut layak dilaksanakan sesuai dengan kondisinya, jika manajemen tidak mau untuk membuat penilaian tersebut maka auditor dapat menyatakan suatu opini Wajar Dengan Pengecualian atau Tidak Menyatakan Pendapat. Karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan seperti bukti audit tentang adanya rencana yang disiapkan oleh manajemen atau adanya faktor-faktor mitigasi lainnya.

Hasil perhitungan Rasio Keuangan atas laporan keuangan PT P J Hr pada tahun 2017 dan 2016 menghasilkan rasio likuiditas yang baik dan diyakini perusahaan mampu dalam melunasi kewajibannya dalam jangka pendek, rasio solvabilitas menunjukkan bahwa pendanaan paling besar yaitu pihak ke tiga atau tidak solvable dan rasio profitabilitas dinilai kurang baik dikarenakan perusahaan masih mengalami kerugian pada tahun berjalan 2017 dan 2016.

Hasil Opini Audit dalam kelangsungan usaha perusahaan pada penelitian ini, berpengaruh dalam laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material. Laporan keuangan yang telah disusun dengan anggapan perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan, perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya yang mengakibatkan saldo ekuitas negatif pada tanggal 31 Desember 2017. Rencana manajemen dalam mengatasi masalah perusahaan juga telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, dan setelah dievaluasi atas laporan keuangan yang sedang berjalan pada awal tahun 2018 menunjukkan perusahaan mampu untuk melanjutkan kelangsungan hidup dan diharapkan dapat terus meningkatkannya. Didalam laporan tersebut telah diaudit oleh auditor independen dengan Opini Wajar Tanpa Pengecualian atas laporan keuangan yang berakhit pada tahun tersebut, dengan penekanan pada suatu hal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan secara keseluruhan yang telah diperoleh, diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan serta menyempurnakan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Berikut beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini: (1) Penelitian ini menggunakan 1 data laporan keuangan perusahaan, untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggunakan beberapa data laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor; (2) Penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian lebih dari satu KAP mengenai judul penelitian ini agar peneliti selanjutnya dapat memperluas pengetahuan dalam menyajikan data laporan keuangan perusahaan yang berbeda-beda; (3) Besar harapan untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika data laporan

keuangan perusahaan yang digunakan lebih dari satu agar dapat memperluas wawasan mengenai judul penelitian ini.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian, namun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya yaitu sebagai berikut: 1) Periode laporan keuangan perusahaan yang digunakan periode berakhir tahun 2016 dan 2017 dan yang terbaru periode tahun 2018 masih sedang proses dilakukannya audit oleh auditor dan peneliti tidak bisa mendapatkan data langsung dari perusahaan yang diaudit; 2) Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data laporan keuangan perusahaan dari KAP Chatim Atjeng Sugeng & Rekan, dimana memungkinkan kesalahan peneliti dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. 2013. *Kamus Besar Akuntansi*. Alfabeta. Bandung.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios. Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Financial* (9): 589-609.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman Atas Entitas dan Lingkungannya*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 570 Kelangsungan Usaha*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 700 Perumusan Suatu Opini Audit dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 705 Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Standar Audit ("SA") 706 Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain Dalam Laporan Auditor Independen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*. Edisi Revisi 2008. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Simanjutak. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Reduced Audit Quality. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Stake. 2006. *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Press. New York.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.